

Pembuatan Kelompok Swadaya untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir

Novia Fetri Aliza^{1*}, Siti Urbayatun²

¹ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia, JL. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta, 55183

²Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, 55165

J. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166

Email: aliza@umy.ac.id¹; siti.urbayatun@psy.uad.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.51.994>

Abstrak

Pecandu NARKOBA di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir menghabiskan waktunya untuk rehabilitasi selama tiga hingga empat tahun, kemudian mereka dikembalikan kepada keluarga dan masyarakat. Akan tetapi selama menjalani isolasi rehabilitasi di pondok ini, santri binaan mengalami permasalahan krisis rasa percaya diri dan rendahnya keterampilan sosial. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, beberapa diantaranya adalah efek samping penggunaan narkoba dalam waktu lama yang menyebabkan santri binaan mengalami disfungsi sosial. Selain itu, selama menjalankan kehidupan di panti rehabilitasi warga binaan hanya diberikan treatment penyembuhan dengan berzikir sepanjang hari, tanpa adanya sarana untuk mengekspresikan emosi ataupun pembekalan keterampilan sosial. Situasi ini menjadi salah satu faktor penghambat warga binaan untuk dapat kembali menjalankan fungsi sebagai anggota masyarakat. Tujuan dari program pendampingan ini adalah membantu santri untuk kembali memiliki keterampilan sosial. Metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah dengan membentuk self help group yang terdiri dari sesama warga binaan untuk dapat terhubung dengan sesama santri dan relawan. Program pendampingan juga dirancang untuk melatih santri binaan supaya saling memberikan bantuan dan dukungan kepada sesama pecandu narkoba. Warga binaan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan serta konflik-konflik yang selama ini dipendam seorang diri kepada anggota kelompok yang telah dibentuk. Selanjutnya anggota kelompok lain yang mendengarkan diminta untuk memberikan dukungan secara bergantian. Dukungan yang diberikan berupa dukungan sosial dan dukungan emosional. Hasil yang diperoleh dari proses pendampingan ini menunjukkan perubahan yang cukup baik yaitu dapat dilihat dari nilai sig. (2-tailed) 0,014 pada uji Wilcoxon perbedaan skor pretest dan posttest. Hal ini berarti pembentukan self help group memberikan perbedaan skor keterampilan sosial santri bina di Pondok Tetirah Dzikir. Selain itu, santri binaan juga merasakan mendapat keterampilan baru dalam mengendalikan diri dan cara menolak ajakan orang lain untuk kembali mengkonsumsi narkoba.

Kata kunci: keterampilan sosial, pecandu narkoba, self help group

Abstract

Drug addicts at the Pondok Tetirah Dzikir Rehabilitation Center are returned for rehabilitation for three to four years, then they return to their families and communities. However, while undergoing treatment at this boarding school, the fostered students experience a crisis of insecurity and low social skills. This happens due to various factors, some of which are side effects of using drugs for a long time which causes fostered students to experience social dysfunction and is also caused by during their life in the rehabilitation institution the inmates are only given healing treatment by dhikr throughout the day, without any means to expressing emotions or providing social skills. This situation is one of the inhibiting factors for the inmates to adapt again to carry out their functions as members of the community. The purpose of this mentoring program is to help students regain their social skills. The method used in this assistance is to form a self help group consisting of fellow inmates to be able to connect with fellow students and volunteers. The mentoring program is also designed to train fostered students to provide mutual assistance and support to fellow drug addicts. The inmates are given the opportunity to share their thoughts, feelings and desires as well as conflicts that have been kept to themselves to members of the groups that have been formed. Furthermore, other group members were asked to provide support in turn, the support provided was in the form of social support and emotional support. The results obtained from this mentoring process show a pretty good change, which can be seen from the sig value. (2-tailed) 0.014 in the Wilcoxon test the difference in pretest and posttest scores, meaning that the formation of a self-help group provides a difference in the scores of social skills of students who are fostered at the dhikr boarding school. In addition, the bina students also experience new skills in self-control and how to refuse other people's invitations to return to taking drugs. Abstract is written in English and Indonesian should be presented briefly and accurately also determine its relevance to its interest. Abstract should be informative and completely self-explanatory, provides clear statements on the problems and proposed approach or solutions, and point out major findings and deduction. Abstract should consist of 100 to 200 words and is written in past tense. Use nomenclature standard and avoid abbreviation. Furthermore, keywords are written to be used as indexing services. The use of keywords may increase the ease with which interested parties to find our

Keyword: social skills, drug addicts, self help group

Pendahuluan

Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir adalah tempat rehabilitasi pecandu narkoba yang sudah memiliki izin operasional sejak tahun 2010. Proses rehabilitasi yang dilakukan di panti ini menggunakan pendekatan pembinaan rohani, salah satunya adalah zikir. Setiap warga binaan yang mendaftar di panti ini bila masih meronta-ronta dan memiliki keinginan melarikan diri maka akan dimasukkan ke ruang *khalwat*. Ruang *khalwat* ini adalah bangunan yang berukuran sekitar 4 x 4 m. Biasanya warga bina membutuhkan waktu hingga tiga bulan berada di ruangan ini sebelum kemudian mampu menenangkan diri dan digabungkan bersama warga binaan yang lain untuk dapat beraktivitas di masjid dan pendopo.

Metode rehabilitasi yang menjadi andalan utama dalam penyembuhan adalah dengan berzikir. Pengelola panti memimpin aktivitas zikir hingga empat jam untuk zikir setelah melaksanakan shalat wajib. Artinya lebih dari 10 jam waktu yang dihabiskan warga binaan dihabiskan untuk berzikir setiap hari. Kondisi ini menyebabkan warga bina hanya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi sosial bersama orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka juga tidak mampu memanfaatkan waktu yang tersedia untuk melakukan sosialisasi dengan warga binaan yang lain karena berbagai faktor. Beberapa faktor penyebabnya adalah efek penggunaan narkoba dalam rentang waktu yang lama sehingga mengalami permasalahan sosialisai yang serius, tidak adanya pembinaan keterampilan sosial, tekanan psikologis yang menyebabkan warga binaan kehilangan rasa percaya diri untuk menghadapi orang lain.

Kondisi yang terjadi di panti ini memiliki risiko yang lebih tinggi ketika warga binaan sudah mulai stabil setelah menjalankan rehabilitasi hingga tiga tahun, namun mereka tidak lagi memiliki kepercayaan diri dan tidak diberikan keterampilan sosial. Pada waktu mereka harus kembali kepada keluarga dan menjalankan kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat beberapa warga binaan mengalami permasalahan emosional yang serius. Mereka kembali mengkonsumsi narkoba karena merasa termarginalkan, bahkan ada beberapa orang warga binaan yang kembali ke panti karena merasa tidak memiliki keterampilan sosial untuk mampu menghadapi celan masyarakat.

Pengelola panti sudah menyadari permasalahan ini sejak lama, namun merasa kurang mampu memberikan pembinaan keterampilan sosial kepada warga binaannya, karena keterbatasan SDM yang dimiliki. Di panti ini apapun kondisi yang dialami oleh warga bina solusinya adalah zikir. Kondisi ini menjadikan santri tidak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya serta menceritakan konflik-konflik psikologis yang dialaminya. Tidak ada layanan konseling ataupun *psychotherapy* yang diberikan dalam proses rehabilitasi terjadi karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pengelola pondok. Pihak pondok juga merasa tidak mampu untuk melakukan hal tersebut.

Self help group adalah salah satu metode yang sudah terbukti berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat, terutama orang-orang yang termarginalkan. Berdasarkan hasil penelitian (Roifah, 2017), menyebutkan bahwa orang-orang yang mengalami kesakitan mampu memberikan terapi dan dukungan kepada rekan sesama penyintas melalui *support help group*. Program *Support Help Group* yang dirancang untuk program pengabdian masyarakat ini adalah pembentukan kelompok warga binaan panti rehabilitasi yang sudah memasuki masa persiapan pulang ke keluarga. Tujuannya adalah terbentuknya kelompok swabantu sesama warga binaan dan relawan yang mendampingi sehingga mereka memiliki sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan

pengelolaan konflik-konflik yang dialaminya. Lebih lanjut (Widianti et al., 2018) menjelaskan bahwa pembentukan SHG dapat meningkatkan dampak psikososial pada kaum marginal seperti ODGJ dan keluarganya.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pendampingan dalam program ini dilaksanakan pada dua kelompok sasaran, yaitu sebagai berikut.

1. Kelompok Relawan Pendamping Rehabilitasi

Kelompok relawan ini berjumlah sepuluh orang, yang bertugas memberikan pertolongan fisik kepada warga binaan, berupa proses pemenuhan kebutuhan bina diri. Pada pembentukan *self help group*, mereka akan dilatih cara memberikan dukungan dan pertolongan dari perspektif pemenuhan kebutuhan sosial. Kelompok ini akan diberikan psikoedukasi terkait tata kelola pendampingan dan cara-cara pemberian *social support* kepada warga binaan yang ada di panti rehabilitasi.

2. Warga Binaan pada Masa Persiapan Kembali ke Keluarga

Program yang akan diberikan pada warga binaan ini adalah pembentukan *self help group* sesama warga binaan kemudian memberikan terapi psikologis dalam kelompok. Bentuk *psikoterapi* kelompok berupa membagikan pengalaman, *role play* keterampilan sosial, dan diskusi. Kegiatan berbagi pengalaman dilakukan dengan tujuan meningkatkan harga diri warga binaan melalui forum kelompok dan orang lain akan mendengarkan kisah hebat perjalanannya hidupnya. Tahap ini pertama kali dilakukan dengan pembuatan sungai kehidupan. Warga binaan akan diajak untuk merefleksikan setiap episode berharga yang dialaminya dalam kehidupan dan bagaimana proses memberikan makna dalam setiap kejadian. *Role play* keterampilan sosial dimaksudkan untuk membantu warga binaan untuk memiliki kesempatan kembali berlatih menjalin interaksi sosial yang tepat dan bagaimana menanggapi situasi sosial yang tidak diharapkan. Sedangkan diskusi berisi proses tanya jawab baik sesama anggota warga binaan ataupun dengan terapis.

Penerapan IPTEK yang ada dalam program pengabdian masyarakat ini adalah proses perubahan *mindset* relawan melalui aktivitas psikoedukasi. Perubahan *mindset* yang dimaksudkan adalah pemenuhan kebutuhan emosi dan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh warga binaan tidak hanya sekadar diberikan dukungan kemampuan bina diri tapi juga *social support*. Selain meningkatkan proses kesembuhan juga berfungsi sebagai sarana latihan keterampilan sosial. Selain itu, gambaran IPTEK yang berikutnya adalah pembentukan bantuan swadya dari sesama penyintas untuk saling memberikan dukungan emosi dan sosial untuk meningkatkan proses kesembuhan, meningkatkan kepercayaan diri, dan keterampilan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam waktu dua hari. Hari pertama melakukan FGD dan psikoedukasi tentang tata cara memberikan pertolongan kepada santri pecandu narkoba yang sedang menjalani proses rehabilitasi. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang baru kepada relawan tentang kebutuhan sosial yang dibutuhkan oleh santri selain pemenuhan kebutuhan makan. Pada tahap ini relawan didorong untuk melakukan interaksi sosial dengan santri dan menjadi pendengar yang baik ketika santri membutuhkan teman untuk

mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Proses pelaksanaan psikoedukasi ini dihadiri oleh lima orang relawan (Gambar 1).



Gambar 1. Pelaksanaan FGD dan pembentukan SHG

Pelaksanaan program pendampingan ini belum memperoleh hasil yang optimal karena meskipun relawan telah mendapatkan *insight* terkait pemenuhan kebutuhan sosial santri, untuk menerapkan program dan *self help group* mereka mengaku membutuhkan waktu dan tenaga ekstra agar berjalan sesuai dengan kondisi ideal. Akan tetapi sudah terdapat perubahan *mindset* terkait pemenuhan kebutuhan santri yang ada di pondok rehabilitasi dan membutuhkan latihan serta waktu bagi relawan untuk menerapkannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Primanda, 2015) menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah motivasi yang penting dalam proses kesembuhan pengguna narkoba.

Berikunya santri yang mengalami permasalahan keterampilan sosial dilatih untuk mengekspresikan perasaannya dengan metode ekspresi pikiran dan perasaan serta *role play*. Kegiatan pelaksanaan pendampingan untuk santri dalam kegiatan *role play* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Pendampingan dan Role Play

Gambar di atas adalah proses kegiatan pendampingan yang diberikan kepada santri. Kegiatan ini berisi latihan mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam satu kelompok yang dipandu oleh fasilitator. Pada tahap ini peserta terlihat antusias dalam mengikuti semua rangkaian program dari

awal sampai akhir. Subjek juga merasakan manfaat yang diperoleh dari program ini yaitu mendapatkan cara-cara baru dalam bersosialisasi dan mengekspresikan perasaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang santri berikut.

“Selama mengikuti program ini Saya mendapatkan wawasan dan penalaman yang baru, lebih dari itu saya merasakan beban yang selama ini menghimpit pada bagian dada menjadi berkurang dan terasa plong.”

Berdasarkan refleksi dari subjek yang mengikuti program ini dapat dilihat bahwa program pendampingan yang diberikan memberikan perubahan yang berarti kepada santri dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan analisis perbedaan skor keterampilan sosial yang dialami oleh santri pecandu narkoba di podok rehabilitasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 : Analisis Perbedaan *Pretest* dan *Posttest*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
VAR00002 -	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
VAR00001	Positive Ranks	6 ^b	3,50	21,00
	Ties	8 ^c		
	Total	14		

a. VAR00002 < VAR00001

b. VAR00002 > VAR00001

c. VAR00002 = VAR00001

Berdasarkan hasil analisis skor keterampilan sosial pada Tabel 1 diperoleh *positive rank* 3,50 dengan nilai ties 8. Hal ini menunjukkan bahwa enam orang santri yang mengikuti program pendampingan mengalami kenaikan skor keterampilan sosial setelah pembentukan SHG dengan rata-rata 3,5 point. Berdasarkan hasil perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dengan teknik analisis Wilcoxon diperoleh hasil sebagai berikut (Tabel 2).

Tabel 2: Analisis Wilcoxon

Test Statistics^a

	VAR00002 - VAR00001
Z	-2,449 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,014

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis Wilcoxon pada Tabel 2 dapat dilihat nilai sig. (2-tailed) 0,014 dengan skor Z adalah -2,449, hal ini dapat disimpulkan bahwa

pendampingan yang diberikan kepada santri di Pondok Tetirah Dzikir mampu meningkatkan keterampilan sosial santri binaan.

Pada akhir pendampingan dilaksanakan foto bersama. Secara umum wajah subjek terlihat cukup optimis dan bersemangat (Gambar 3).



Gambar 3: Foto bersama setelah program pendampingan selesai

Simpulan

Hasil yang diperoleh dari proses pendampingan ini menunjukkan perubahan yang cukup baik yaitu dapat dilihat dari nilai sig. (2-tailed) 0,014 pada uji Wilcoxon perbedaan skor *pretest* dan *posttest*. Hal ini berarti pembentukan *self help group* memberikan perbedaan skor keterampilan sosial santri binaan di Pondok Tetirah Dzikir. Selain itu, santri binaan juga merasakan mendapat keterampilan baru dalam mengendalikan diri dan cara menolak ajakan orang lain untuk kembali mengkonsumsi narkoba.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak yang sudah memberikan banyak dukungan untuk terlaksananya program pengabdian masyarakat ini, terutama kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui LPM yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk semua program pengabdian masyarakat.

Daftar Pustaka

- Primanda, W. (2015). *Hubungan dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna napza di rehabilitasi bnn tanah merah samarinda kalimantan timur*. 3(1), 1-7.
- Roifah, I. (2017). *PENINGKATAN KUALITAS HIDUP PENDERITA KUSTA DENGAN MENGGUNAKAN METODE SELF HELP GROUP (SHG)*. 6(1), 82-89.
- Widianti, E., Hernawaty, T., Sutini, T., Sriati, A., Hidayati, N. O., & Rafiyah, I. (2018). *Pembentukan Self Help Group Keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 143-154. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.17884>